

Pengembangan Model Uji Kompetensi Pedagogik Tata Boga pada Pendidikan Profesi Guru SMK Program Keahlian Kuliner

Ira handayani¹⁾, Basyirun²⁾, Bambang Endroyo²⁾

¹⁾ Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017

Disetujui Oktober 2017

Dipublikasikan Desember 2017

Keywords:

Competence Test Model,
Pedagogic Competence,
Teacher Profession
Education, Culinary Art

Abstrak

Pengembangan model uji kompetensi pedagogik yang bersifat spesifik sangat diperlukan guna menghasilkan model uji kompetensi yang tepat karena karakteristik pedagogik antar mata pelajaran berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Uji Kompetensi Pedagogik Tata Boga pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) Program keahlian Kuliner. Pengembangan model *Uji Pedaboga P2M* ini menggunakan prosedur pengembangan dari Plomp (1997) yaitu terdiri (1) fase investigasi awal; (2) fase desain; (3) fase realisasi; (4) fase uji coba, dan revisi. Uji validitas dilakukan oleh 2 orang ahli yang menilai perangkat dan instrumen pembelajaran/pelatihan dan uji. Tingkat kepakaran antar penilai terhadap hasil penilaiannya dianalisis dengan *statistik Coefficient Cohen's kappa dan percentage of agreement*. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Boga). Hasil penelitiannya adalah: (1) model *Uji Pedaboga P2M* memiliki kriteria keefektifan rata-rata 92%, kepraktisan 87%, dan keterlaksanaan 86%. (2) perangkat uji kompetensi seperti modul pembelajaran/pelatihan dan uji dengan kriteria sangat baik (rata-rata 3,73), lembaran cek kemampuan dan rubrik penilaian (justifikasi) peserta diklat/uji dengan kriteria sangat baik (rata-rata 3,62). Model *Uji Pedaboga P2M* dapat dijadikan acuan pada kegiatan uji kompetensi pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang akan datang sehingga penilaian uji Kompetensi lebih spesifik.

Abstract

Specific development of pedagogic competence test model is highly necessary to generate appropriate competence models due to pedagogic difference between subjects. This research aimed to develop Culinary Art (food processing and presentation) Pedagogic Competence Test model on Teacher Profession Education (PPG) of Culinary Expertise Program. This P2M Pedaboga Test utilized Plomp (1997) development procedures that comprised of (1) initial investigation phase; (2) design phase; (3) realization phase; (4) testing phase, and revision. Validity test carried out by two experts who assessed the devices and instruments of learning/training and test. Expertise level between the assessors against their assessment were analyzed analyzed using Cohen's Kappa Coefficient and percentage of agreement statistic. Subjects were Family Welfare (Culinary Art) Education department students. Research result revealed that: (1) Pedaboga P2M test had 92% average of effectiveness, 87% of practicality, and 86% of implementation criteria; (2) competency test devices such as learning/training and test module had excellent criteria (3.73 in average), skill check sheets and assessment rubric (justification) of training/test participants had excellent criteria (3.62 in average). Pedaboga P2M Test model could be utilized as reference for future pedagogic competence test activity of Teacher Profession Education for more specific Competence test assessment.

PENDAHULUAN

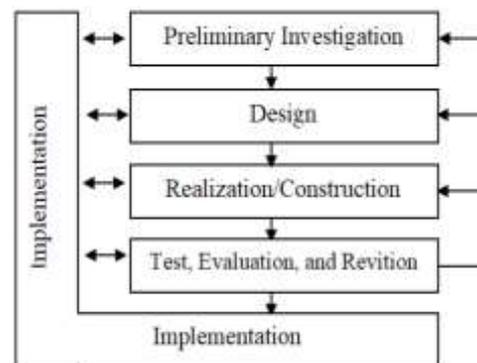
Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Untuk mendapatkan sertifikat pendidik, maka seorang guru harus melalui proses sertifikasi guru, yaitu proses uji kompetensi guru. Uji kompetensi guru digunakan sebagai pemetaan untuk peningkatan mutu dan perbaikan kualitas pendidikan (Mulyawan, 2013). Setidaknya ada dua kompetensi guru yang diujikan dalam uji kompetensi guru, yakni kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik (Dharma, 2013: 302). Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kompetensi dan kualifikasi guru sebagai tenaga kependidikan (Murwati, 2013). Hal ini diperkuat dengan adanya ungkapan dari Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata yaitu jika dirinci lagi untuk hasil UKG pada kompetensi bidang pedagogik, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM) yaitu 55 (Kemendikbud, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian peserta didik serta mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesi melalui perekrutan calon guru yang profesional program Pendidikan Profesi guru (Resmini, 2009: 83).

Meskipun saat ini sudah terdapat Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), akan tetapi kelemahan model uji kompetensi pedagogik pada Pendidikan Profesi Guru masih bersifat umum. Sehingga untuk membedakan uji kompetensi pedagogik antara guru TK, SD, SMP, SMA maupun SMK belum ada spesifikasi yang terfokus pada mata pelajaran tertentu, padahal mata pelajaran satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam

kaitannya dengan penelitian ini, maka perlu adanya pengembangan model uji kompetensi pedagogik yang akan difokuskan pada kompetensi pedagogik Tata Boga Mata Pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) SMK Program Keahlian Kuliner.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengembangan model ini menggunakan prosedur pengembangan dari Plomp (1997) yaitu terdiri dari : (1) investigasi awal, (2) desain, (3) fase realisasi, (4) fase uji, penilaian dan revisi serta (5) implementasi, akan tetapi fase implementasi tidak dilakukan karena 1) memerlukan banyak waktu untuk penelitian, 2) sistem sertifikasi guru pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang sudah berlangsung saat ini sulit dimasuki mengingat itu sudah program pemerintah yang baku. Adapun alur dari prosedur pengembangan dari Plomp (1997) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Prosedur Penelitian dan Pengembangan Plomp (Plomp, 1997)

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PKK (Tata Boga). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu: (1) model uji kompetensi pedagogik tata boga (pengolahan dan penyajian makanan) pada PPG SMK Program keahlian kuliner yang memenuhi kriteria efektif, praktis dan terlaksana; (2) perangkat model yang meliputi buku panduan model, modul pembelajaran/pelatihan dan uji serta instrumen

pendukungnya. Uji validitas dilakukan oleh 2 orang ahli yang menilai perangkat dan instrumen pembelajaran/pelatihan dan uji. Tingkat kepakaran antar penilai terhadap hasil penilaiannya dianalisis dengan statistik *Coefficient Cohen's kappa* dan *percentage of agreement*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap investigasi awal, dilakukan pengumpulan informasi tentang : a) pendidikan profesi guru, b) indikator kompetensi pedagogik, c) dan model-model PPG (Pendidikan Profesi Guru) serta Uji Kompetensi . Tahap investigasi awal ini dilakukan untuk dapat menganalisis kebutuhan Model Uji Pedaboga P2M.

Hasil investigasi awal mengenai PPG menunjukkan bahwa 100% responden menjawab setuju pelaksanaan PPG yang sudah berlangsung hingga saat ini, selanjutnya 85% responden menjawab setuju tentang perlunya dilakukan tes uji kompetensi pedagogik pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan secara khusus .

Sedangkan Hasil analisis rekapitulasi indikator kompetensi pedagogik tata boga (pengolahan dan penyajian makanan) yang akan diterapkan pada pendidikan profesi guru (PPG) SMK program keahlian kuliner 100% responden menjawab setuju pada seluruh indikator untuk diterapkan pada pada pendidikan profesi guru (PPG) SMK program keahlian kuliner dengan alasan karena setiap guru wajib menguasai indikator pada masing-masing komponen, sebagaimana menurut hasil penelitian Febriana (2016) yang menyatakan bahwa komponen model pelatihan beserta indikator-indikatornya memiliki nilai dengan kategori sangat penting, yang berarti bahwa semua komponen dan indikator - indikator pedagogik sangat penting untuk dimasukkan dalam model pelatihan pedagogi. Adapun model-model PPG yang banyak dipilih oleh responden adalah model 3 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model PPG dan Uji Kompetensi Pedaboga P2M

Model	f setuju	% setuju
Model 1	16	40
Model 2	19	47,5
Model 3	32	80
Model 4	25	62,5

Pada model 3 Peserta PPG diikuti oleh lulusan LPTK Kependidikan/Non Kependidikan S1/D4, akan tetapi untuk seleksi lulusan Non Kependidikan terdapat seleksi tambahan yaitu seleksi bakat minat praktek mengajar Peserta PPG juga diberi kewenangan untuk menentukan konsentrasi mata pelajaran yang dikhususkan untuk uji kompetensi pedagogik. Pengembangan yang lain terletak pada dilakukannya tes uji kompetensi khususnya uji kompetensi pedagogik yang harus dikuasai, dimana pada model sebelumnya, bentuk instrumen penilaian dilakukan secara umum sehingga penilainya kurang spesifik dalam mencakup seluruh indikator kompetensi pedagogik.

Pada fase desain, pengembangan model diwujudkan dalam prototip Model Uji Pedaboga P2M yang diwujudkan dalam bentuk perangkat model (buku panduan model, modul pembelajaran/pelatihan & uji, dan instrumen penelitian). Selanjutnya pada fase realisasi /konstruksi menghasilkan draft awal sebagai hasil desain/rancangan dalam bentuk : 1) buku panduan Model Uji Pedaboga P2M; 2) perangkat pembelajaran/pelatihan dan uji (modul-modul); 3) Lembaran Cek kemampuan dan Rubrik Penilaian (Justifikasi) Peserta Diklat/Uji; 4) Instrumen Penelitian. Model yang dihasilkan dari fase ini selanjutnya disebut model hipotetik atau prototipe awal yang kemudian divalidasi dengan meminta pertimbangan pakar (*expert judgment*) dan praktisi pendidikan tentang kelayakan konsep prototipe Model Uji Pedaboga P2M yang telah disusun. Selain hal tersebut, juga dilakukan validasi perangkat pembelajaran/pelatihan&uji dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Hingga akhirnya menghasilkan prototipe Final Model Uji Pedaboga P2M yang baik, memenuhi kualitas praktis dan efektif yang dipersyaratkan.

Selanjutnya, berdasarkan data penilaian kelayakan instrumen penelitian yang telah

dilakukan, dapat dinyatakan bahwa semua instrumen pada model Uji Pedaboga P2M valid atau layak digunakan untuk penyaringan data keefektifan, kepraktisan dan keterlaksanaan model Uji Pedaboga P2M. Sedangkan hasil penilaian analisis statistik *cohen's kappa* (reliabilitas) menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian yang dinilai oleh rater yaitu reliabel karena koefisien reliabilitas yang dihasilkan pada seluruh instrumen diatas 0,75.

Memasuki fase pengembangan, selanjutnya dilakukan penilaian oleh ahli yaitu *pertama*, melakukan penilaian pada buku panduan dan perangkat uji kompetensi yang

dilaksanakan 3 kali yaitu pada uji coba terbatas (Pra UT), Setelah UT, dan UP yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Buku panduan

Aspek	Hasil Penilaian		
	Pra UT	Setelah UT	Setelah UP
Rerata	3,06	3,19	3,41
Kriteria	baik	baik	baik

Kedua, melakukan penilaian pada perangkat uji kompetensi yang dilaksanakan 2 kali pada Pra Uji Terbatas dan Setelah Uji Coba Terbatas yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Perangkat Uji Kompetensi

Perangkat Uji Kompetensi	Hasil Penilaian		
	Pra UT	Setelah UT	Penilaian Umum
Modul pembelajaran dan uji	3,31 (baik)	3,75 (Sangat baik)	Dapat digunakan
Lembar cek kemampuan dan rubrik penilaian peserta diklat/uji	3,36 (baik)	4,00 (Sangat baik)	Dapat digunakan

Setelah tahap penilaian pada buku panduan dan perangkat uji kompetensi dilakukan, selanjutnya memasuki kegiatan pengamatan perilaku peserta diklat/uji saat pembelajaran/pelatihan dan uji. Hasil

pengamatan peserta diklat pada uji coba terbatas menghasilkan kriteria baik sedangkan pada uji coba diperluas menghasilkan kriteria sangat baik seperti yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Perilaku Peserta Diklat/Uji

Uji	Proses	Nilai rereta pengamat		Rerata	Kriteria
		1	2		
Terbatas	Pembelajaran/Pelatihan	3,24	3,44	3,34	baik
	Uji	3,42	3,51	3,47	Baik
Diperluas	Pembelajaran/Pelatihan	3,55	3,63	3,59	Sangat baik
	Uji	3,62	3,72	3,67	Sangat baik

Adapun pengamatan aktifitas instruktur saat pembelajaran/pelatihan menghasilkan kriteria baik yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisa Data Pengamatan Aktifitas Instruktur

Uji	Nilai rereta pengamat		Rerata	Kriteria
	1	2		
Terbatas	3,20	3,40	3,30	baik
Diperluas	3,67	3,72	3,50	baik

Dalam penelitian Ferdhinawan, dkk (2015) instruktur atau yang biasa disebut pelatih memberikan peranan penting terhadap kemajuan peserta pelatihan, sebab merekalah

yang mengajarkan praktek secara langsung dari awal proses sampai selesai. Instruktur yang baik mampu menjadikan pelaksanaan pelatihan tersebut berjalan efektif. Hal tersebut dapat diamati bahwa dari hasil pengamatan aktifitas instruktur pada Model Uji pedaboga P2M, baik dari uji coba terbatas maupun uji coba diperluas menghasilkan kriteria yang baik. Sedangkan hasil dari pengamatan Asesor pada uji coba terbatas maupun uji coba diperluas menghasilkan kriteria yang sangat baik. Hasil dari pengamatan tersebut sangat dipengaruhi oleh seluruh unsur-unsur dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Joyce & Weil yaitu : 1) Sintaks, 2) Sistem sosial, 3)

Prinsip-prinsip reaksi, 4) Sistem pendukung, 5) Dampak instruksional, 6) Dampak pengiring.

Tabel 6. Hasil Pengamatan aktifitas Asesor

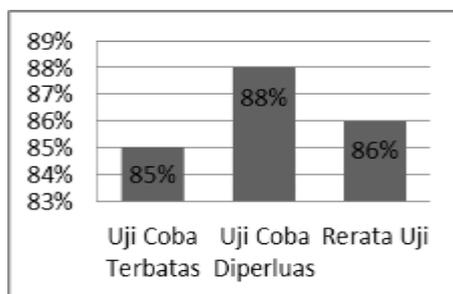
Uji	Nilai rerata pengamat		Rerata	Kriteria
	1	2		
Terbatas	3,45	3,71	3,63	Sangat baik
Diperluas	3,60	3,69	3,64	Sangat baik

Setelah kegiatan pembelajaran/pelatihan dan uji selesai maka dilakukan penilaian keefektifan pada model Uji Pedaboga P2M. Menurut penelitian Astuti (2015) untuk melihat keefektifan model hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan yaitu dengan menganalisis evaluasi kualitas pelaksanaan pelatihan ditinjau dari sub variabel dalam pelaksanaan pelatihan yang meliputi: 1) bentuk pelatihan, 2) program pelatihan, 3) bahan ajar pelatihan, 4) instruktur pelatihan, dan 5) sarana prasarana pelatihan. Dari hasil Hasil prosentase penilaian keefektifan model yang tertuang pada Tabel 7 baik uji coba terbatas menghasilkan prosentase 89% sedangkan pada uji coba diperluas adalah 92%.

Tabel 8. Hasil Penilaian Kepraktisan Model

Uji	Peserta	Instruktur	Asesor	Rerata	Kriteria	%
Uji coba terbatas	3,50	3,50	3,50	3,50	Baik	88
Uji coba diperluas	3,50	3,50	3,50	3,50	Baik	88

Hasil keterlaksanaan yang diamati oleh 2 (dua) orang rater atau pengamat pada model Uji Pedaboga P2M yang dilakukan pada uji coba terbatas, ternyata rerata prosentase keterlaksanaan nya adalah 85%. Sedangkan pada uji coba diperluas rerata prosentasenya adalah 85%. Secara keseluruhan keterlaksanaan model Uji Pedaboga P2M sebesar 86%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlaksanaan tahapan-tahapan uji kompetensi sangat baik.



Gambar 2. Data Hasil Keterlaksanaan Model

Dari penelitian tersebut, Model Uji Pedaboga P2M diharapkan dapat dijadikan

Tabel 7. Hasil penilaian Keefektifan model

Uji	Peserta	Instruktur	Asesor	Rerata	%
Uji coba terbatas	3,57	3,53	3,57	3,55	89
Uji coba diperluas	3,60	3,64	3,76	3,67	92

Selanjutnya, pada penilaian kepraktisan Model Uji Pedaboga P2M yang tersaji pada Tabel 8 mendeskripsikan bahwa hasil kepraktisan model pada uji coba terbatas maupun pada uji coba diperluas menghasilkan rerata 3,50 dengan kriteria baik. Hal ini sejalan dengan teori kepraktisan yang dikemukakan oleh Nieveen (1999) yaitu dalam penelitian pengembangan, model yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli menyatakan bahwa secara teoritis dapat diterapkan dilapangan dengan tingkat keterlaksanaan model tersebut termasuk kategori baik.

acuan atau pembanding pada kegiatan uji kompetensi pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang akan datang sehingga penilaian uji Kompetensi lebih spesifik serta dapat menumbuhkan semangat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang lebih baik.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan dari penelitian ini sebagai berikut : (1) Hasil Pengembangan Model Uji Pedaboga P2M yaitu adanya perangkat model (buku panduan model, modul pembelajaran/pelatihan & uji, lembaran cek kemampuan dan rubrik penilaian (justifikasi peserta diklat/uji). Sedangkan hasil dari Pengembangan Perangkat Model yaitu berupa buku panduan model. Adapun hasil dari perangkat uji kompetensi yaitu : a) modul pembelajaran/pelatihan&uji dengan kriteria baik (rata-rata 3,73), dan c) lembaran cek kemampuan dan rubrik penilaian (justifikasi)

peserta diklat/uji dengan kriteria baik dengan rata-rata 3,62. (2) hasil Pengembangan Instrumen Model Uji Pedaboga P2M dan perangkatnya adalah memenuhi kriteria valid (layak digunakan) dan reliable (reliabilitasnya rata-rata 0,810). (3) hasil Pengembangan Model Uji Pedaboga P2M dan perangkatnya yang memenuhi kriteria: a) efektif (rata-rata 92%); b) kepraktisan (rata-rata 87%). (4) hasil pengembangan Model Uji Kompetensi Pedagogik Tata Boga (Pengolahan dan Penyajian Makanan) Pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) SMK Program Keahlian Kuliner (Model Uji Pedaboga P2M) dan perangkatnya yang memenuhi kriteria terlaksana dengan rata-rata 86%. (5) Model Uji Pedaboga P2M dan perangkatnya dari yang dikembangkan dapat berfungsi dengan baik untuk mengetahui kompetensi pedagogik pada PPG Tata Boga program keahlian kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Amin . 2015. *Pengembangan Model Pelatihan "IVCT" Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional*. Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan Vol. 2, No. 1, Juni 201. Semarang : Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Dharma, Surya. 2013. *Tantangan Guru SMK Abad 21*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menengah Direktorat Jendral Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferdhinawan, Dkk. 2015. *Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kemampuan Kerja*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jab), Vol. 28 No. 1 November 2015. Surabaya : Universitas Brawijaya.
- Joyce,A.,Weil,M&Cahoun,E.2004. *Model Of Teaching (7th Ed)*. USA: Person Education.Inc.
- Mulyawan, budi. 2012. *Pengaruh Pengalaman Dalam Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Vol 11, No.1. ISSN 1412 – 8683. Dikutip <https://ejournal.undgiksha.ac.id>.
- Murwati Hesti, 2013, *Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru SMK Se- Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE,) 1(1). Surakarta. Progam Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Tata Niaga Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Plomp,Tj. 1997. *Education & Training system design*. Netherlands: University of Twente Faculty of Education Science and Technology Enschede.
- Resmini, Wayan. 2009. *Meningkatkan Profesi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan*. GaneÇ Swara.Vol. 3 No.2 September 2009. Mataram : FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rina Febriana . 2016. *Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogi Untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan*. Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kejuruan, Volume 23 No 1, Mei 2016. Jakarta : Program Studi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan PPS FT UNJ.